

ANALISIS FAKTOR RISIKO PELAKSANAAN PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE (PSN-DBD) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI WILAYAH DESA CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN

Vicky Dita Ambarwati^a, Tri Wahyuni Sukesi^a

^aFakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
Correspondent Author: Tri Wahyuni Sukesi (email: yunisukesi.fkmud@gmail.com)

ABSTRAK

DHF is still a health problem in the Special Region of Yogyakarta as evidenced by an increase in the CFR rate in 2019 by 0.2%, increasing to 0.4% in 2020. The incidence rate of DHF in Sleman Regency in 2019 was 67.97%. This figure still exceeds the indicators for the strategic plan of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. In addition, the COVID-19 pandemic since 2019 has also demanded the government and the public to be able to adapt to the new-normal as it is today, especially with regulations restricting activities outside the home to break the chain of transmission of COVID-19. During a pandemic like today, apart from the high number of COVID-19 cases, the government is still faced with other health problems, namely the high number of dengue case. Research method used a cross sectional research design. The results of the study explained that there were no relationship between knowledge (p value= 1,000), attitude (p value= 1,000) and work activity (p value 0.872) with behavior of PSN-DHF during the COVID-19 pandemic in Santren Hamlet, Caturtunggal Village, Depok Sleman.

Article History

Received 2021-10-03
Revised 2021-11-20
Accepted 2021-12-05

Keywords

Knowledge
Attitude
Work Activity
Behaviour
DHF

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Di Indonesia, sebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) semakin meluas di berbagai daerah dan kasus yang dilaporkan terus mengalami peningkatan. Tahun 2019 CFR DBD di Indonesia sebesar 0,67% [1] dan pada tahun 2020 menjadi 0,7% [2]. Angka CFR di DIY pada tahun 2019 sebesar 0,2% [3] dan pada tahun 2020 menjadi 0,4% [2]. Insidence Rate DBD di Kabupaten Sleman tahun 2019 sebesar 67,97% [4]. Angka tersebut masih melebihi indikator rencana strategi Kemenkes RI pada sasaran meningkatnya pencegahan dan penanggulangan penyakit bersumber binatang yaitu presentase kabupaten atau kota dengan IR DBD < 49 per 100.000 penduduk [5].

Pentingnya upaya pemberantasan sarang nyamuk harus tetap dilakukan sehingga jumlah kasus DBD yang dilaporkan pada fasilitas pelayanan kesehatan dapat ditekan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Listyorini, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi dan peran petugas kesehatan merupakan faktor risiko dalam praktik PSN. Selain praktik PSN DBD yang harus tetap dilakukan, masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi di saat new normal akibat pandemi Covid-19 [6]. Selama pandemi Covid-19, kebanyakan orang mengalami hambatan untuk menjalankan kehidupan seperti biasanya karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang didalamnya mencakup anjuran pembatasan aktivitas di luar rumah. Adanya anjuran tersebut, seharusnya juga membuat masyarakat sadar untuk menjaga kesehatan diri dan monitoring kebersihan lingkungan rumah [7].

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu semua rumah tangga yang bertempat tinggal di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman yang berjumlah 608 KK. Daftar KK didapatkan dari data Pendekatan Keluarga tahun 2021 dan ketua RW pada saat melakukan perizinan penelitian. Untuk menentukan banyaknya sampel, dilakukan dengan menggunakan perhotungan rumus Slovin dan didapatkan sampel sebanyak 98 sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling.

Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada responden yang berada di 5 RW. Responden yang diwawancarai diambil secara acak dengan menggunakan system undian. Jika di dalam satu rumah terdapat 2 KK dan keduanya terpilih menjadi responden, maka dipilih KK utama. Apabila KK yang terpilih tidak bersedia menjadi responden maka tetangga terdekat dapat menjadi responden. Pada pemilihan responden dibatasi untuk responden dengan kategori remaja akhir yaitu 17-25 tahun. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dari peneliti dan peneliti sebelumnya yaitu [8].

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terdiri dari yang diukur dengan cara menjawab 7 pernyataan, sikap diukur dengan cara menjawab 9 pernyataan dan perilaku diukur dengan cara menjawab 10 pernyataan.

Hasil akhir untuk pengetahuan, sikap dan perilaku dikatakan baik jika pengetahuan, sikap dan perilaku tentang pemberantasan sarang nyamuk terpenuhi $\geq 70\%$ dari total item penilaian dan dikatakan kurang baik jika pengetahuan, sikap dan perilaku tidak terpenuhi $< 70\%$ dari total item penilaian. Hasil akhir untuk aktivitas pekerjaan dikatakan lebih banyak di rumah jika aktivitas pekerjaannya $\geq 50\%$ berada di rumah dan dikatakan lebih banyak di luar rumah jika aktivitas pekerjaannya $< 50\%$ berada di rumah [8].

Uji validitas instrumen dilakukan di Dusun Janti Caturtunggal Depok Sleman dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan hasil nilai terkecil 0,397 dan nilai terbesar 0,713. Uji reliabilitas didapat nilai untuk kuesioner pengetahuan sebesar 0,630; kuesioner sikap 0,827; dan kuesioner perilaku 0,663. Setelah dilakukan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data univariat terhadap empat variabel untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam bentuk tabel. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat terhadap empat variabel untuk mengetahui faktor risiko pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan uji chi-square dan fisher exact.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel 1. Berdasarkan tabel 1, diperoleh data karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 46-55 tahun (32,7%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 77 orang (78,6%) dengan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 55 orang (56,1%) dan memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 44 orang (44,9%). Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai pemberantasan sarang nyamuk di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman diperoleh hasil bahwa sebagian besar pengetahuan responden baik sebanyak 95 orang (96,9%). Namun masih terdapat beberapa responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu sejumlah 3 orang (3,1%). Pada penelitian ini dapat diketahui sebagian besar responden mengetahui tentang pemberantasan sarang nyamuk. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh sebagian besar masyarakat Dusun Santren telah lulus pendidikan jenjang SMA yang artinya memiliki pengetahuan yang tinggi. Selain dari pendidikan formal, pengetahuan dapat diperoleh dari banyaknya informasi yang dibagikan melalui media elektronik seperti televisi, radio, dan sebagainya [9][10]. Dalam hal ini masyarakat telah mengetahui pentingnya PSN sebagai tindakan pencegahan penyakit DBD. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara

dengan anggota keluarga terkait pentingnya melakukan peberantasan sarang nyamuk di rumah masing-masing selama adanya pembatasan aktivitas di luar rumah pada saat pandemi Covid-19. Masyarakat juga mengetahui bahwa yang memiliki kewajiban dalam kegiatan PSN tidak hanya petugas kesehatan dan pemerintah saja, melainkan seluruh anggota keluarga. Namun hasil dari pertanyaan di kuesioner dan wawancara langsung dengan anggota keluarga, terdapat 23% responden yang belum mengetahui bahwa memelihara ikan di bak kamar mandi dapat memberantas jentik nyamuk.

Table 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase(%)
Usia		
26 - 35 Tahun	6	6,1
36 - 45 Tahun	25	25,5
46 - 56 Tahun	32	32,7
56 - 65 Tahun	21	21,4
> 65 Tahun	14	14,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	21,4
Perempuan	77	78,6
Pekerjaan		
IRT	55	56,1
PNS	2	2
Swasta	12	12,2
Lain-lain	29	29,4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	2
SD	9	9,2
SMP	11	11,2
SMA/SMK	46	46,9
>SMA/SMK	30	30,4
Total	98	100

Sikap responden mengenai pemberantasan sarang nyamuk di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman bersumber pada hasil analisis univariat diperoleh hasil bahwa sebagian besar sikap responden baik sebanyak 93 orang (94,9%) dan masih terdapat beberapa responden dengan sikap kurang baik yaitu sejumlah 5 orang (5,1%). Teori *L.Green* menyatakan bahwa sikap ialah salah satu faktor yang memiliki peran dalam perilaku kesehatan. Selain itu terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman diri sendiri, orang lain, dan pengaruh kebudayaan [11][12]. Dalam hal ini, sikap masyarakat di Dusun Santren sudah baik terkait pemberantasan sarang nyamuk, terlebih pada saat menjawab pertanyaan kuesioner 98% responden bersedia melakukan pemberantasan sarang nyamuk di rumah masing-masing selama adanya pembatasan aktivitas di luar rumah selama pandemi Covid-19.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa aktivitas pekerjaan responden di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil bahwa sebagian besar aktivitas pekerjaannya banyak di rumah sebanyak 86 (87,8) responden dan responden dengan aktivitas pekerjaannya banyak di luar rumah sebanyak 12 responden (12,2%). Pekerjaan responden didominasi sebagai ibu rumah tangga yang kegiatannya tentu banyak di rumah sehingga mempunyai waktu luang lebih banyak untuk melaksanakan tindakan pemberantasan sarang nyamuk sehingga lingkungan rumah tidak sebagai tempat perindukan nyamuk. Walaupun demikian, responden yang aktivitas pekerjaannya banyak di luar rumah tetap melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan baik. Hal tersebut dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan responden, mereka berpendapat

bahwa melakukan tindakan pemberantasansarang nyamuk di lingkungan rumah tidak mengganggu pekerjaan mereka. Kesadaran dan kepedulian masyarakat merupakan kunci awal dari upaya pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk di suatu daerah atau wilayah [13][14].

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku PSN-DBD Selama Pandemi COVID-19		Jumlah	P Value	CI	RP
	Kurang baik	Baik				
Pengetahuan						
Kurang Baik	2 (2%)	1 (1%)	3 (3,1%)	1,000	0,546 –	1,242
Baik	51 (52%)	44 (44,9%)	95 (96,9%)		2,824	
Sikap						
Kurang Baik	3 (3,1%)	2 (2%)	5 (5,1%)	1,000	0,531 –	1,116
Baik	50 (54,1%)	43 (43,9%)	93 (94,9%)		2,339	
Aktivitas Pekerjaan						
Banyak di luar rumah	8 (8,2%)	4 (4,1%)	12 (12,3%)	0,872	0,814 –	1,274
Banyak di rumah	45 (45,9%)	41 (41,8%)	86 (87,7%)		1,994	

Selain itu dari tabel 2. Dapat diketahui bahwa perilaku responden mengenai pemberantasan sarang nyamuk di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman bersumber pada hasil analisis univariat diperoleh hasil bahwa perilaku responden kurang baik sejumlah 53 orang (54,1%) dan perilaku responden baik sejumlah 45 orang (45,9%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak responden yang mempunyai perilaku PSN yang kurang baik, terlebih pada pengelolaan sampah di rumah, memakai obat anti nyamuk atau memasang kelambu, mengikuti penyuluhan, dan menaburkan bubuk larvasida di bak penampungan air. Hal tersebut dibuktikan pada saat wawancara, responden mengatakan bahwa sampah yang ada di rumah 2-3 hari sekali akan diangkut oleh petugas kebersihan. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta menyatakan bahwa pada masyarakat perkotaan, sampah dan barang bekas umumnya telah diangkut oleh petugas kebersihan sehingga perilaku mengolah sampah diperkotaan cenderung rendah [15][16].

Responden yang tidak menggunakan obat nyamuk karena terdapat beberapa responden yang tidak kuat bau dari obat anti nyamuk tersebut dan ada beberapa responden yang memiliki riwayat penyakit asma, responden juga mengatakan bahwa jika tidak terdapat nyamuk di rumah maka tidak perlu menggunakan obat nyamuk dan menggunakan obat anti nyamuk hanya pada waktu malam hari atau hanya pada waktu tertentu saja seperti pada musim hujan dimana musim tersebut populasi nyamuk lebih banyak. Masyarakat juga banyak yang tidak menaburkan bubuk larvasida di rumah, karena ada akhir-akhir ini tidak mendapatkan pembagian dari ibu-ibu kader selama pandemi Covid-19 dan ada beberapa responden yang takut untuk menggunakan air yang sudah ditaburi bubuk larvasida.

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor penguat terjadinya perubahan perilaku. Penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat akan mempengaruhi pengetahuan baik dan sikap positif yang akhirnya akan terjadi suatu perubahan perilaku dalam kebiasaan sehari-hari [17]. Apabila penerimaan perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (Monintja, 2015).

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pelaksanaa PSN-DBD Selama Pandemi COVID-19 di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman

Berdasarkan hasil analisis bivariat *Fisher exact test* didapati nilai p value = 1,000 (p value $> \alpha$) berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PSN-DBD selama

pandemi Covid-19 di wilayah Desa Caturtunggal Depok Sleman. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, Pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya. Pengetahuan berhubungan erat terhadap pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya [18].

Ditinjau dari segi pengetahuan mengenai PSN-DBD, sebagian besar responden sudah menjawab pernyataan yang ada di kuesioner dengan benar Namun masih terdapat butir pernyataan yang dijawab salah oleh responden, yaitu pada butir pernyataan memelihara ikan di bak kamar mandi merupakan salah satu cara pemberantasan sarang nyamuk. Pada saat dilakukan wawancara, 23% responden belum mengetahui bahwa memelihara ikan di bak kamar mandi dapat membantu memberantas jentik nyamuk. Responden berasumsi bahwa pemberantasan sarang nyamuk di bak kamar mandi cukup dengan mengurus bak kamar mandi secara rutin. Asumsi tersebut di kuatkan oleh peneliti secara langsung mengecek bak penampungan air yang ada di dalam kamar mandi dan memang responden tidak memelihara ikan di bak kamar mandi. Selain itu pada saat peneliti melakukan pemantauan jentik, ada beberapa kamar mandi responden, terdapat 33,7% bak penampungan air yang masih terdapat jentik walau sudah dikuras 3 hari sekali.

Memelihara ikan pemangsa larva dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memberantas vektor penyakit demam berdarah dengue, karena upaya pengendalian dengan memelihara ikan memiliki banyak kelebihan, diantaranya tidak merusak lingkungan sekitar, tidak menyebabkan nyamuk menjadi kebal, tidak membahayakan kesehatan, dan dari segi ekonomi relatif lebih ekonomis [19] [20].

Teori *L. Green* menyebutkan derajat kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku, sedangkan faktor perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor pemudah, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Dalam hal ini pengetahuan menjadi faktor predisposing atau faktor pemudah terjadinya perilaku seseorang [21].

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kantohe *et al.*, (2016) hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,782 ($p > 0,05$) berarti pengetahuan tidak berhubungan terhadap tindakan masyarakat dalam PSN *Aedes aegypti* di Kelurahan Girian Kota Bitung [22]. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati *et al.* (2012) hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,454 ($p > 0,05$) berarti pengetahuan tidak berhubungan terhadap kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Baler Bale [23]. Hal tersebut dapat disebabkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai upaya pemberantasan sarang nyamuk tetapi tidak melaksanakan tindakan PSN terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Hubungan Antara Sikap Dengan Pelaksanaan PSN-DBD Selama Pandemi COVID-19 di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman

Berdasarkan hasil analisis bivariat *Fisher exact test* didapati nilai *p value* = 1,000 ($p value > \alpha$) yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku PSN-DBD selama pandemi COVID-19 di wilayah Desa Caturtunggal Depok Sleman. Responden dengan sikap baik tetapi masih berperilaku yang kurang baik, hal ini diperkirakan responden masih kurang dalam hal melaksanakan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk secara baik pula. Pengetahuan memiliki peran penting terhadap sikap responden. Apabila responden hanya mengetahui tetapi tidak memahami pentingnya PSN dalam mencegah penularan penyakit DBD maka responden akan berperilaku kurang baik dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, responden nomor 11 mengetahui bahwa memelihara ikan di bak penampungan air dapat membantu memberantas jentik nyamuk, namun responden tidak memiliki keinginan untuk memelihara ikan di bak kamar mandi karena responden merasa jijik ketika memelihara ikan di bak kamar mandi akan membuat air di kamar mandi menjadi kotor karena feces ikan dan cenderung berbau amis sehingga responden enggan untuk memelihara ikan di bak kamar mandi. Responden juga mengatakan bahwa sekarang sudah tidak menggunakan bak kamar mandi, dan berganti menggunakan

ember untuk menampung air, sehingga setiap hari air yang digunakan selalu habis dan ember dibiarkan kosong.

Penelitian di lapangan terdapat responden yang kebetulan menjadi kader jumantik di Dusun Santren dan peneliti melakukan wawancara dengan beliau, responden nomor 56 mengetahui bahwa menaburkan bubuk larvasida di bakpenampungan air dapat memberantas larva nyamuk, namun responden tidak melakukannya karena merasa takut jika air yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari diantaranya mandi mencuci dan memasak apalagi untuk dikonsumsi tersebut ditaburi bubuk larvasida akan membuat air menjadi beracun.

Pada saat wawancara responden mengatakan bahwa: *walau saya dapet jatah dari puskesmas atau ada orang yang berkeliling menawarkan bubuk larvasida gitu, gak saya pake bubuk larvasidanya mbak karena saya takut. Soale itu airnya sering tak buat gosok gigi, kalau udah ditaburi bubuk larvasida saya takut kalo ikut masuk ke tubuh malah saya jadi keracunan.*

Dalam hal ini pengetahuan kader jumantik tidak masuk dalam perhitungan pada penelitian. Pada variabel hubungan sikap dengan pelaksanaan PSN-DBD berpotensi bias hasil karena dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang didapatkan pada masing-masing responden mengenai PSN-DBD. Kader jumantik cenderung memiliki pengetahuan lebih baik mengenai upaya PSN-DBD dibandingkan dengan responden yang bukan kader jumantik [24].

Sikap ialah salah satu faktor pemudah yang dapat berpengaruh pada perilaku seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung terhadap objek tertentu. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, namun sekedar dijelaskan dahulu dari perilaku yang tertutup [25]. Namun situasi ini tidak selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa sikap ialah salah satu dari faktor pemudah seseorang untuk berperilaku. Sikap tidak dibawa sejak lahir namun sikap dibentuk dari adanya interaksi sosial yang telah dialami seseorang. Dalam kehidupan sosial akan terbentuk hubungan timbal balik yang berpengaruh antar individu dan pada akhirnya akan mempengaruhi pola tindakan dan perilaku dalam berhubungan di lingkungannya [26].

Hasil penelitian selaras dengan penelitian Taqwa (2015), hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,114$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap upaya PSN-DBD. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Marnih (2013) hasil uji statistik *Fisher Exact Test* dan diperoleh nilai $p\text{ value} = 1,000$ ($p > 0,05$) berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan praktik ibu rumah tangga dalam PSN-DBD di Kelurahan Oebuju Kecamatan Oebuju Kota Kupang.

Hubungan Antara Aktivitas Pekerjaan Dengan Pelaksanaan PSN-DBD Selama Pandemi COVID-19 di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa responden yang aktivitas bekerjanya banyak di rumah sebanyak 86 orang (87,8%), sedangkan responden aktivitas bekerjanya banyak di luar rumah sebanyak 12 orang (12,2%). Bersumber pada uji *Chi-square*, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,872$ ($p\text{ value} > \alpha$) berarti tidak ada hubungan antara aktivitas pekerjaan dengan perilaku PSN-DBD selama pandemi COVID-19 di Wilayah Desa Caturtunggal Depok Sleman.

Kenyataan di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai aktivitas pekerjaannya banyak di rumah belum tentu memiliki perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan baik. Responden yang memiliki aktivitas pekerjaan banyak di rumah masih berperilaku kurang baik dalam hal pemberantasan sarang nyamuk. Responden nomor 30 mengatakan bahwa melakukan pemeriksaan jentik secara mandiri jika sempat saja dan kebetulan jika sedang bersih-bersih lingkungan rumah saja.

Seharusnya responden yang memiliki aktivitas pekerjaan banyak di rumah memiliki waktu luang yang lebih banyak, terlebih melihat kondisi seperti sekarang ini, adanya himbauan pembatasan aktivitas di luar rumah, seharusnya masyarakat banyak menghabiskan waktu di rumah masing-masing yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk sehingga lingkungan rumah tidak menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Sebaliknya responden yang memiliki aktivitas pekerjaan banyak diluar rumah belum tentu memiliki perilaku pemberantasan sarang nyamuk kurang baik [17]. Responden yang aktivitas pekerjaannya banyak di luar rumah tetap dapat melakukan praktik pemberantasan sarang nyamuk dengan baik. Responden beranggapan bahwa melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka.

Faktor budaya juga dapat memberikan pengaruh dalam tindakan pemberantasan sarang nyamuk, orang yang tidak bekerja namun mempunyai budaya untuk hidup bersih dan sehat dengan sendirinya akan mampu membentuk lingkungan yang lebih sehat melalui usaha pencegahan penyakit seperti pencegahan penyakit DBD yaitu dengan melakukan PSN. Teori L.Green yang dikutip dalam Deddy Maulana (2013) juga mengemukakan faktor pemudah pekerjaan juga mampu menghambat ataupun mendorong perilaku seseorang guna berperilaku hidup bersih dan sehat diantaranya ialah perilaku PSN-DBD untuk memberantas dan menghalangi terjadinya penyakit DBD[27]

Pekerjaan belum tentu memiliki peranan penting untuk perilaku yang baik, karena cukup susah untuk merubah perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dan selanjutnya mempunyai pengalaman serta pengetahuan dari lingkungan pekerjaan belum tentu mempunyai kesadaran berperilaku, begitu juga sebaliknya. Kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk melakukan upaya PSN ialah kunci awal dari turunnya angka demam berdarah dengue di suatu daerah atau wilayah [28].

Hasil peneleitian ini selaras dengan penelitian Hardayati et al. (2011) yang berjudul analisis perilaku masyarakat terhadap angka bebas jentik dan DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota Riau, hasil uji Chi-square didapatkan nilai p value 0,260 ($p > 0,05$) menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan antara pekerjaan terhadap perilaku masyarakat dalam PSN-DBD[29].

Hasil penelitian oleh Monintja (2015) dengan judul hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap terhadap tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang Kota Manado, hasil statistik uji Chi-square diperoleh nilai p value 0,086 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap tindakan PSN[30].

Mayarakat seharusnya menyadari pentingnya menjaga lingkungan untuk menghindari terjadinya suatu penyakit sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar agar tetap indah dipandang mata. Bahkan pada saat pandemi COVID-19, masyarakat dituntut tetap cermat dan tidak mengesampingkan masalah kesehatan diluar pencegahan COVID-19. Pentingnya peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan, monitoring dan evaluasi terkait masalah kesehehatan yang ada juga dapat membantu masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden mengenai PSN-DBD baik sebesar 96,9%. Responden yang mempunyai sikap baik mengenai PSN-DBD sebesar 94,9%. Aktivitas pekerjaan selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang aktivitas pekerjaannya banyak dirumah sebesar 87,8% dan perilaku responden mengenai PSN-DBD yang memiliki perilaku baik sebesar 45,9%.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PSN-DBD selama pandemi COVID-19 di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman dengan nilai p value 1,000 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku PSN-DBD selama pandemi COVID-19 di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman dengan nilai p value 1,000 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan antara aktvitas pekerjaan dengan perilaku PSN-DBD selama pandemi COVID-19 di Dusun Santren Desa Caturtunggal Depok Sleman dengan nilai p value 0,872 ($p > 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada Desa Caturtunggal Depok Sleman

Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI, Profil kesehatan Indonesia Tahun 2019, vol. 42, no. 4. 2020.
- [2] Kemenkes RI, Profil kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- [3] Dinas Kesehatan DIY, "Profil kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2019," Profil Kesehat. Drh. Istimewa Yogyakarta tahun 2019, 2020.
- [4] Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, "Profil kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2020," Profil Kesehat. Kabupaten Sleman Tahun 2020, no. 0274, p. 865000, 2020.
- [5] Kemenkes RI, "Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019," 2019.
- [6] P. I. Listyorini, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk (psn) pada masyarakat Karangjati Kabupaten Blora," *Ilm. Rekam Medis Dan Inform. Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 6–15, 2016.
- [7] P. Artini, "Pencegahan dbd di tengah pandemi COVID-19," *Dinas Kesehat. Kabupaten Karangasem*, pp. 1–10, 2021.
- [8] T. W. Sukei, "Pemberantasan penyakit demam berdarah dengue (dbd) dengan pemberdayaan masyarakat melalui model jumantik mandiri dengan aplikasi ovitrap di Sleman Yogyakarta (Study Bio, Social, Behavior)," Universitas Gadjah Mada, 2019.
- [9] L. E. Charles-Smith et al., "Using social media for actionable disease surveillance and outbreak management: A systematic literature review," *PLoS One*, vol. 10, no. 10, pp. 1–20, 2015, doi: 10.1371/journal.pone.0139701.
- [10] A. Saleh and F. J. Kunoli, "Pengaruh penyuluhan dan pelatihan melalui media leaflet terhadap pengetahuan kader phbs di Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una," *Promot. J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 159–164, 2019, doi: 10.31934/promotif.v8i2.498.
- [11] W. Trapsilowati, S. Mardihusodo, Y. Prabandari, and T. Mardikanto, "Developing community empowerment for dengue hemorrhagic fever vector control in Semarang City, Central Java Province," *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 18, no. 1, pp. 95–103, 2015.
- [12] N. Margolang, "Pemberdayaan masyarakat," *Dedik. J. Community Engag.*, vol. I, no. 2, pp. 87–99, 2018, doi: 10.31227/osf.io/weu8z.
- [13] N. M. L. Radhika, N. Gunathilaka, L. Udayanga, A. Kasturiratne, and W. Abeyewickreme, "Level of awareness of dengue disease among school children in gampaha district, Sri Lanka, and effect of school-based health education programmes on improving knowledge and practices," *Biomed Res. Int.*, vol. 2019, pp. 1–8, 2019, doi: 10.1155/2019/3092073.
- [14] Y. Kusuma, D. Burman, R. Kumari, A. Lamkang, and B. Babu, "Impact of health education based intervention on community's awareness of dengue and its prevention in Delhi, India," *Glob. Health Promot.*, vol. 26, no. 1, pp. 50–59, 2019, doi: 10.1177/1757975916686912.
- [15] V. Arsanti and R. Giyarsih, "Pengelolaan sampah oleh masyarakat perkotaan di Kota Yogyakarta," vol. 4, no. 1991, pp. 55–66, 2012.
- [16] A. Mulasari, A. H. Husodo, and N. Muhajir, "Situation analysis of waste problem in Yogyakarta," *J. Kesehat. Lingkung. Indones. KEMAS*, vol. 11, no. 2, pp. 98–106, 2016.
- [17] H. Deddy Maulana, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (psn dbd)," *J. Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 364–370, 2013.

- [18] A. Wawan and Dewi, Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- [19] R. Amir, "Biokontrol ikan pemangsa jentik dalam pemberantasan vektor nyamuk penyebab demam berdarah dengue (dbd) di Kota ParePare," J. Ilm. Mns. dan Kesehat., vol. 1, no. 1, pp. 265–271, 2018.
- [20] Zumaroh, "Evaluasi pelaksanaan surveilans kasus demam berdarah dengue di puskesmas Putat Jaya berdasarkan atribut surveilans," J. Berk. Epidemiol., vol. 3, no. 1, pp. 82–94, 2015.
- [21] Aa. Caprara, J. W. de O. Lima, A. C. P. Marinho, P. G. Calvasina, L. P. Landim, and J. Sommerfeld, "Irregular water supply , household usage and dengue : a bio-social study in the Brazilian Northeast Abastecimento irregular de água , seu uso domiciliar e dengue : uma pesquisa biossocial no Nordeste do Brasil," pp. 125–136, 2009.
- [22] J. R. Kantohe, W. P. J. Kaunang, and S. A. S. Sekeon, "Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (psn) aedes aegypti di Kelurahan Girian Kota Bitung," Univeristas Sam Ratulangi Manad., 2016.
- [23] I. K. C. Aryati, I. W. Sali, and I. G. A. M. Aryasih, "Hubungan pengathuan sikap dan tindakan masyarakat dengan kejadian demam berdarah dengue (dbd) di Kelurahan Baler Bale Agung Kecamatan Negara Tahun 2012," J. Kesehat. Lingkung., vol. 2, pp. 118–123, 2012.
- [24] N. P. Dewi, "Faktor yang berhubungan dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (psn dbd) keluarga di Kelurahan Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara," Lib Unnes, pp. 1–73, 2015.
- [25] M. Lia, "Pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah diare pada balita di ruang samolo 3 rumah sakit umum daerah sayang Cianjur," Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. Bhakti Kencana, 2018.
- [26] I. Taqwa, "Distribusi frekuensi dan hubungan pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dengan upaya pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (psn-dbd) di wilayah kerja Puskesmas Kota Terpadu Mandiri Sungai Rambutan Ogan Ilir Tahun 2014." Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, 2015.
- [27] M. D. C. L. Marnih, "Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan praktik ibu rumah tangga dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (psn-dbd) di Kelurahan Oebuju Kecamatan Oebubu Kota Kupang," Media Kesehat. Masy., vol. 3, 2013.
- [28] Harmani ND and K. Hamal, "Hubungan antara karakteristik ibu dengan perilaku pencegahan penyakit dbd di Kabupaten Karang Tengah Kecamatan Cianjur Provinsi Jawa Barat Tahun 2013," FIKES UHAMKA, 2013.
- [29] W. Hardayati, A. Mulyadi, and Daryono, "Analisis perilaku masyarakat terhadap angka bebas jentik dan demam berdarah dengue di Kecamatan Pekanbaru Kota Riau," J. Ilmu Lingkung., vol. 5, pp. 1–9, 2011.
- [30] T. C. N. Monintja, "Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan psn dbd masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado," JIKMU, vol. 5, no. 2b, pp. 503–519, 2015.